

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai media komunikasi, laporan keuangan harus dapat mempertemukan dua kepentingan (agen dan pemilik). Dalam teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ujiyanto dan Pramuka, 2007). Namun adanya asimetri informasi laporan keuangan antara pihak manajemen dengan pihak pemilik cenderung menguntungkan pihak manajemen. Asimetri informasi terjadi ketika pihak manajemen memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi lebih cepat dibandingkan pihak eksternal (pemegang saham, kreditur, pemerintah, dll). Dalam kondisi demikian manajemen dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya karena investor cenderung lebih memperhatikan laba pada laporan rugi laba tanpa memperhatikan prosedur dalam menghasilkan laba .

Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau

investor. Tindakan oportunis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, yaitu dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya.

Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Berbagai bentuk manajemen laba seperti *taking a bath*, perataan laba (*income smoothing*), maksimalisasi atau minimalisasi pendapatan dapat dilakukan oleh pihak manajemen dengan memanfaatkan peluang yang ada dalam standar akuntansi seperti penerapan kebijakan akuntansi atau pemilihan metoda akuntansi yang digunakan. Tindakan oportunis manajemen laba dapat merugikan pemegang saham, dan informasi laba yang disajikan dapat menyebabkan keputusan investasi yang salah.

Menurut Healy dan Wahlen (1998) dalam Midiastuty (2003), manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham (*shareholders*), atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya.

Menurut teori keagenan (*agency theory*) untuk mengatasi masalah ketidaklarasan kepentingan antara *principal* dan *agent*, salah satunya adalah

melalui pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Corporate governance* adalah suatu mekanisme yang digunakan untuk memastikan bahwa supplier keuangan, misalnya pemegang saham (*shareholder*) dan pemberi pinjaman (*bondholder*), dari perusahaan memperoleh return dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana supplier keuangan perusahaan melakukan kontrol terhadap kegiatan manajer (Schleifer dan Vishny, 1997 dalam Machfoed, 2003).

Mekanisme *corporate governance* dapat berupa mekanisme internal yaitu: struktur kepemilikan, struktur dewan komisaris, kompensasi eksekutif, struktur bisnis multidivisi, dan mekanisme eksternal yaitu: pengendalian oleh kasar, kepemilikan institusional, dan pelaksanaa audit oleh auditor eksternal (Babic, 2001 dalam Nuryaman, 2008). Dengan tata kelola ini, manajemen akan diawasi dalam mengoprasionalkan perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat dan kesejahteraan para pemegang saham juga meningkat. Ini berarti manajemen bekerja untuk memenuhi kepentingan terbaik dari para pemegang saham.

Corporate governanace merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efesiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni,

Khomsiyah dan Rika, 2004 dalam Isnanta, 2008). Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut.

Pertama, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ujiyanto dan Pramuka, 2007), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Kedua, kepemilikan saham oleh investor institusional. Pratana dan Mas'ud (2003) dalam Isnanta (2008) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Ketiga, melalui peran monitoring oleh dewan komisaris (*board of directors*) serta memaksimalkan fungsi komite audit yang ada dalam perusahaan.

Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Tetapi keberadaan hutang justru bisa menjadi cerminan bahwa kinerja saham perusahaan kurang bagus. Artinya kalau memang saham perusahaan diminati oleh pasar saham (investor) yang ditunjukkan oleh peningkatan yang signifikan volume perdagangan dan harga saham, seharusnya perusahaan tidak perlu lagi mencari pendanaan melalui utang.

Beberapa bukti empiris menjelaskan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional menurunkan manajemen laba

(Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Namun demikian Ujiyantho dan Pramuka (2007) dan Iqbal (2007) tidak menemukan hubungan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba karena kepemilikan institusional belum menjadi jaminan dapat meredakan perilaku manajemen laba dalam perusahaan manufaktur. Tetapi Fidyati (2004) menemukan hubungan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba yaitu dapat menjadi kendala bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dan menurut Wedari (2004) investor institusional lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang. Sedangkan bukti empiris yang menjelaskan kepemilikan manajerial antara lain, Iqbal (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat menurunkan praktik manajemen laba dan juga Fidyati (2004) serta Midiastuty dan Machfoedz (2003) kepemilikan manajerial mempunyai hubungan negatif terhadap manajemen laba yang berarti dapat menurunkan praktik manajemen laba.

Pada penelitian Nuryaman (2008), Sanjaya (2007), serta Siregar dan Sidharta (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif terhadap manajemen laba yang berarti perusahaan yang ukurannya lebih kecil cenderung melakukan manajemen laba. Dalam penelitian Tarjo (2008) variabel *leverage* mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, (Ujiyantho dan Pramuka 2007) , tetapi menurut (Nasution dan Setiawan 2007) berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada

penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE* DAN PRAKTEK *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan suatu perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen yaitu struktur kepemilikan yang meliputi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, ukuran

perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akuntansi keuangan mengenai *agency theory* sehingga dapat memperoleh model-model yang secara konseptual mempengaruhi tindakan manajemen laba dan dampaknya terhadap tingkat kekuatan responsif laba yang dilaporkan.
2. Secara praktik, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi investor untuk mempertimbangkan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasinya di pasar modal.
3. Bagi kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan (dalam hal ini pemerintah melalui Bapepam) dapat mendukung penyelenggaraan perusahaan yang memadai dan menciptakan iklim yang kondusif bagi pelaku pasar modal.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumuan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori keagenan, *corporate governance*, manajemen laba, variabel independen, model yang digunakan, dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, variabel dan pengukurannya, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penyajian dan analisis data. Pada bab ini peneliti menyajikan dan menjelaskan hasil analisis data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.